

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Secara umum, kita memperoleh pengetahuan melalui pendidikan. Ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu. Sekarang, pengetahuan mudah diperoleh. Misalnya, dapat diperoleh dengan membaca buku dan dari internet. Untuk terus tampil dalam situasi saat ini, kita harus memperoleh, memilih dan mengkaji informasi, serta berpikir kreatif. Belajar matematika dapat mengembangkan kemampuan ini (Muhammad et al., 2018).

Matematika adalah ilmu universal yang didasarkan pada perkembangan teknologi modern, penting dalam berbagai bidang, dan mampu mengembangkan pikiran manusia. Untuk alasan ini, matematika diajarkan di semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar dan sekolah menengah hingga universitas. Matematika adalah ilmu yang sistematis sehingga siapapun yang mempelajarinya harus mengembangkan dengan menggunakan konsep-konsep yang dimilikinya (Farera et al., 2020).

National Council of Teacher Mathematics (NCTM) adalah salah satu organisasi profesional yang terdiri dari para pendidikan matematika baik praktisi maupun profesional. Organisasi ini terdapat di Amerika Serikat, dan sangat aktif dalam merumuskan teori-teori pembelajaran dan pembelajaran matematika yang juga banyak menjadi rujukan dari negara-negara lain. NCTM s(2000) menyatakan terdapat lima keterampilan proses yang harus dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika, yaitu: (1) pemecahan masalah matematika (*mathematical problem solving*); (2) penalaran dan pembuktian matematika (*mathematical reasoning and proof*); (3) komunikasi matematika (*mathematical communication*); (4) koneksi matematika (*mathematical connection*); dan (5) representasi matematika (*mathematical representation*).

Kemampuan yang dapat mengembangkan proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematik disebut kemampuan pemecahan masalah. Tujuannya untuk mendorong proses berpikir siswa melalui pembelajaran, khususnya matematika. Dengan mendorong siswa untuk memecahkan masalah, seperti pemecahan masalah terlihat dalam pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, bukan dilihat dari kecerdasannya. Pemecahan masalah dapat ditingkatkan, yaitu dengan memberikan soal-soal latihan non rutin pada siswa sehingga menjadi terbiasa dalam menyelesaikannya (Amalia et al., 2018).

Tujuan pembelajaran matematika yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran matematika yang salah satu tujuan yang harus dimiliki siswa ialah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Chavez (Endah et al, 2019) mendefinisikan bahwa pemecahan masalah merupakan proses dalam merumuskan aturan materi yang dipelajari sebelumnya, dan mendapatkan jawaban yang benar. Menurut Eviyanti et al. (2017) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk pengetahuan setiap orang yang menyelesaikan berbeda-beda sesuai dengan apa yang dilihat, diamati, dan apa yang ada dalam pikirannya berdasarkan peristiwa kehidupan nyata. Purba & Sirait (2017) juga menyatakan bahwa pemecahan masalah berperan penting dalam pelajaran matematika dari siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan memecahkan masalah (Rahman et al., 2018)

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah di Indonesia. Dapat dibuktikan berdasarkan hasil survei *Trend In Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assesment* (PISA). TIMSS merupakan studi internasional untuk mengetahui dan mengukur prestasi matematika dan sains pada siswa diantara negara-negara yang menjadi peserta. TIMSS (2015) menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan skor matematika 397 dan mendapatkan peringkat 44 dari 49 negara, menunjukkan bahwa prestasi siswa di Indonesia masih kurang dari rata-rata internasional yaitu 500. Dari hasil survei PISA tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara peserta. Indonesia memperoleh skor 379, sedangkan skor

rata-rata anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu 489 (OECD, 2018).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu hal yang sulit dicapai oleh siswa. Sejalan dengan Andinasari et al. (Endah, et al., 2019) yang menyatakan bahwa siswa terbiasa dengan pemikiran prosedural sehingga mencegah mereka menanggapi dan memecahkan masalah. Hasil belajar siswa yang rendah juga dapat diakibatkan oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Riskiningtyas & Wangid (2019) dalam artikelnya menyatakan banyak siswa yang memiliki prestasi rendah dalam matematika karena mereka memiliki kepercayaan yang rendah pada kemampuan ketika menyelesaikan masalah matematika.

Self-efficacy merupakan keyakinan pada diri seseorang dalam kemampuannya atas tugas-tugas untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah. Sejalan dengan Widajati et al. (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa siswa perlu memiliki rasa percaya diri (*self-efficacy*) untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial. Somakin et al. (Endah et al., 2019) menyatakan bahwa *self-efficacy* berperan penting untuk memotivasi prestasi, terkait dengan proses pembelajaran diarahkan sendiri dan menyampaikan keberhasilan disekolah.

Keberhasilan belajar siswa dapat ditingkatkan oleh *self-efficacy* dengan rasa percaya diri, khususnya dalam pembelajaran matematika dalam pemecahan masalah. Siswa akan menjadi lebih percaya diri dan yakin bahwa mereka mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah dalam matematika ketika siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Sejalan dengan Bandura (Amalia, et al., 2018) yang berpendapat bahwa penilaian kemampuan diri yang akurat sangatlah penting, karena memiliki perasaan positif yang tepat tentang *self-efficacy* mampu meningkatkan prestasi, percaya pada kemampuan, memotivasi secara internal serta memungkinkan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran.

Self-efficacy adalah salah satu faktor penting dalam menentukan kinerja matematika seseorang, terutama ketika mengerjakan soal-soal pemecahan masalah. Terlihat bahwa terdapat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy*. Siswa akan memiliki *self-efficacy* yang baik jika

siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik pula (Jatisunda, 2017).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, perlu ada peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Creative Problem Solving* (CPS). Model pembelajaran CPS merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada pelajaran dan keterampilan pemecahan sekaligus penguatan keterampilan. Ketika siswa menghadapi masalah, siswa dapat mengembangkan ide-ide mereka. Hal ini tidak hanya melalui cara menghafal tanpa berpikir, tetapi juga melalui pemahaman dan memecahkan masalah serta memperluas proses berpikir (Lubis, et al., 2018). Selain itu penelitian Tista (Wahyu, et al., 2017) ia juga menyebutkan bahwa model CPS dapat meningkatkan *self efficacy* siswa. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CPS merupakan model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah maupun *self-efficacy* siswa.

Sintak dalam model pembelajaran *Creative Problem Solving* yang dinyatakan oleh Faturohman dan Afriansyah (2020) diantaranya yaitu, klarifikasi masalah, mengungkapkan ide, evaluasi dan seleksi, serta implementasi. Siswa diharapkan terlatih dalam menalaran, mengkontruksi dan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kepustakaan dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa Sekolah Menengah melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving*?
2. Bagaimana kemampuan *Self-Efficacy* siswa melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving*?

3. Bagaimana korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-Efficacy* siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving*.
- b. Menganalisis kemampuan *Self-Efficacy* siswa melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving*.
- c. Menganalisis korelasi antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self-Efficacy*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoretis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran matematika dan dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis, sebagai sumber informasi dan referensi.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi Siswa, dengan diterapkannya proses pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Bagi Peneliti, menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti mengenai perkembangan pembelajaran matematika yang kreatif dan inovatif.

D. Definisi Variabel

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu kemampuan pada diri siswa supaya mampu menggunakan kegiatan matematik untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain dan juga masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan yang dimiliki setiap orang dalam menuntaskan tugas yang di hadapinya pada situasi dan keadaan tertentu guna mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. *Creative Problem Solving*

Creative Problem Solving merupakan pembelajaran yang berpusat pada pengajaran dan pemecahan masalah secara kreatif, diikuti dengan penguatan keterampilan.

E. Landasan Teori atau Telaah Pustaka

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Pemecahan masalah menurut Anggraeni & Herdiman (2018) yaitu proses memecahkan suatu masalah melalui tindakan untuk mencapai penyelesaian yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa dapat memecahkan masalah ketika mereka dapat menguasai konsep, menentukan data, merancang model matematika, memilih serta menggunakan strategi yang tepat.

Pemikiran yang memiliki tujuan langsung untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan disebut dengan pemecahan masalah (Robert L. Solso & Siwono (Amalia et al., 2018)). Pemecahan masalah adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mengatasi hambatan atau kendala ketika jawaban tidak jelas. Oleh karena itu, pemecahan masalah merupakan proses berpikir seseorang untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dalam memecahkan suatu masalah.

Menurut pendapat Gagne (Jatisunda, 2017) cara terbaik untuk membantu siswa memecahkan suatu masalah adalah dengan menyelesaikannya menggunakan aturan langkah demi langkah tertentu. Supaya suatu masalah yang sedang dihadapi dapat diselidiki, dievaluasi, dianalisis dan digunakan sebagai bahan untuk memperoleh pemahaman, dapat juga digunakan sebagai pedoman dan tujuan pembelajaran bagi siswa.

Terdapat strategi untuk mendapatkan jawaban, disampaikan oleh Polya yang mengungkapkan bahwa pemecahan masalah melibatkan empat tahap

penyelesaian, yakni menguasai masalah, menyusun penyelesaian, mengatasi masalah sesuai rancangan, serta meninjau semua tahap yang dilakukan. Proses pemecahan masalah matematis berbeda dengan penyelesaian pertanyaan matematika. Jika masalah matematika dapat diselesaikan secara instan, berarti hal tersebut adalah masalah yang rutin diketahui. Karena pemecahan masalah dapat bermakna sebagai proses mengatasi suatu tantangan, seperti yang telah dikatakan oleh Hudoyo (Amalia et al., 2018).

Kemampuan pemecahan masalah juga memiliki beberapa indikator. Menurut Kesumawati (Chotima et al., 2019) indikator yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis meliputi beberapa hal, yaitu: (1) menunjukkan pemahaman masalah, meliputi kemampuan mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan; (2) mampu membuat model matematika, meliputi kemampuan memecahkan masalah matematika sehari-hari; (3) memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, termasuk kemampuan untuk menciptakan berbagai fasilitas atau pengetahuan yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah; (4) dapat menjelaskan dan memvalidasi jawaban yang diterima.

2. *Self-Efficacy*

Menurut Feist & Feist (Jatisunda, 2017) mengungkapkan *self-efficacy* merupakan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan pekerjaan mereka terhadap lingkungannya.

Menurut Pudjiastuti (Zakiyah et al., 2018) *Self-efficacy* merupakan faktor yang penting penting untuk mencapai suatu prestasi, terlepas dari kemampuan dasar. *Self-efficacy* sangat menentukan upaya seseorang untuk mengatasi situasi yang sulit.

Dalam agama islam pun mendorong umatnya untuk memiliki rasa keyakinan diri yang tinggi. Karena jika seseorang memiliki keyakinan diri yang rendah maka akan memandang dirinya banyak kekurangan dan merasa tidak berdaya dalam menghadapi suatu tantangan. Sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 139 sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْآغْلُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.

Penafsiran singkat ayat tersebut adalah menjelaskan hukum tuhan dan nasib mereka yang melanggar hukum tuhan, pada ayat ini tuhan memotivasi kesedihan untuk tidak meratapi kekalahan dalam pertempuran. Dan jangan merasa lemah dalam menghadapi musuh dan jangan meratapi kekalahan siapapun, karena jika kamu paling tinggi derajatnya di sisi Allah, jika kamu orang beriman dengan sebenar-benarnya.

Dan dijelaskan pula dalam QS. At-Tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Tafsir ringkas Kemenag RI dari ayat tersebut adalah Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik terbaik, lebih sempurna dari hewan. kami juga telah memberi mereka akal dan sifat-sifat yang unggul. Dengan kelebihan ini kami amanati manusia sebagai khalifah di bumi.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut telah ditegaskan untuk tidak bersikap lemah dan selalu yakin akan kemampuan diri. Dengan adanya keyakinan diri maka seseorang akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai cita-citanya dengan penuh keikhlasan.

Menurut Rahmi et al. (Zakiyah et al., 2018) *self-efficacy* akan menentukan jenis perilaku, seberapa besar usaha yang akan dilakukan untuk mengatasi persoalan atau menyelesaikan tugas, dan berapa lama waktu yang ia butuhkan untuk berhadapan dengan hambatan-hambatan yang tidak diinginkan.

Seperti pepatah sunda yang berbunyi "*Sing daék peurih da hirupmah moal beunghar ku panyukup batur.*" yang artinya "Harus mau berjuang sendiri meskipun sulit sebab hidup tidak akan kaya dengan pemberian orang lain".

Pepatah sunda tersebut menjelaskan bahwa kita harus selalu berjuang dan berusaha dalam menghadapi setiap persoalan atau hambatan yang ada meskipun sulit karena kita tidak bisa selalu bergantung kepada orang lain.

Indikator yang digunakan dalam penelitian kemampuan *self-efficacy* ini adalah, yakin akan keberhasilannya, mampu mengatasi masalah yang

dihadapinya, berani menghadapi tantangan, menyadari kelebihan dan kekurangan pada dirinya sendiri, menunjukkan kemampuan komunikasi dan adaptasi, pandangan terhadap pelajaran dan pembelajaran matematika, dan tangguh atau tidak mudah menyerah (Zakiyah et al., 2018).

3. *Creative Problem Solving*

Komala mengatakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pertama kali dikembangkan oleh Alex Osborn pendiri *The Creative Education Foundation* (CEF) dan *co-founder of highly successful New York Advertising Agency*. Menurut Huda model pembelajaran *Creative Problem Solving* tidak hanya dikembangkan Osborn. Beberapa peneliti, seperti Treffinger dan Isaksen juga melakukan revisi pengembangan atas model pembelajaran *Creative Problem Solving* (Muhammad et al., 2018).

Menurut Rahman dan Maslianti (2015), model pembelajaran CPS memiliki kelebihan, antara lain: (1) mengarahkan siswa agar dapat merancang penemuan, berpikir dan bertindak secara kreatif; (2) siswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya; (3) menumbuhkan pemikiran kreatif siswa, memberi mereka keleluasaan untuk menemukan solusi; (4) memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi baru. Dari kelebihan model pembelajaran *Creative Problem Solving* yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat membantu dalam menyelesaikan masalah matematika.

Sedangkan kekurangan *Creative Problem Solving* menurut Rahman dan Maslianti (2015) yaitu: (1) waktu yang dibutuhkan proses belajar mengajar lebih lama diselesaikan, (2) ketika tidak memanfaatkan waktu belajar dengan baik, kondisi kelas saat mengajar menjadi ramai, (3) perlu persiapan yang rumit untuk melaksanakannya, (4) sebagian pokok pembahasan sulit untuk menggunakan model pembelajaran ini.

Creative Problem Solving adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada pelatihan dan kemahiran pemecahan masalah yang disertai dengan peningkatan keterampilan, dalam model pembelajaran CPS diperlukan aspek kreatif untuk menemukan berbagai ide yang beragam agar dapat memilih solusi yang optimal dan terbaik. Model pembelajaran CPS

mempunyai karakteristik seperti memulai pembelajaran dengan memberikan persoalan, masalah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, siswa aktif untuk merumuskan masalah dalam kelompok dan mengenali perbedaan pengetahuan, konten studi dan penelitian tentang masalah mereka. Sehingga dengan menggunakan model CPS, guru tidak langsung mengajarkan konsep matematika, tetapi Kegiatan pemecahan masalah mendorong siswa untuk mengartikulasikan konsep mereka seperti yang diungkapkan oleh Purwati et al. (2016).

Sintak dalam model pembelajaran *Creative Problem Solving* menurut Fatur Rahman dan Afriansyah (2020), meliputi klarifikasi masalah, ekspresi ide, evaluasi serta seleksi, dan implementasi. Siswa diharapkan terlatih dalam menalar, mengkonstruksi serta dapat berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.

Langkah-langkah CPS menurut Purwati, Hobri dan Fatahillah (2016) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Klarifikasi masalah adalah proses menjelaskan suatu masalah tertentu agar siswa dapat mengerti dan mendapatkan solusi yang tepat.
- b) Pengungkapan gagasan merupakan pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan dan menggabungkan ide atau gagasan tentang berbagai jenis strategi pemecahan masalah sebanyak mungkin.
- c) Evaluasi dan seleksi yaitu siswa memilih ide pada daftar dan memodifikasinya untuk menemukan strategi pemecahan masalah yang tepat.
- d) Implementasi yaitu siswa mengidentifikasi rencana yang digunakan dalam memecahkan masalah, lalu menerapkannya untuk mendapatkan solusi dari permasalahan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Yaniawati (2020) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam atas penerapan sebuah teori, dengan demikian akan lebih

banyak menggunakan berpikir induktif (empiris). Penelitian ini menggunakan model pembelajaran CPS sebagai variabel bebas dan kemampuan pemecahan masalah matematis serta *self-efficacy* sebagai variabel terikat.

Jenis penelitian adalah penelitian studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan beberapa literatur dari penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan variabel yang diteliti. Menurut Yaniawati (2020) bahwa studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam terkait variabel yang diteliti, melalui berbagai literatur bahkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur jurnal, skripsi, buku dan website. Sumber data ini dibagi menjadi dua bagian, sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang dikumpulkan peneliti antara lain melalui artikel yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, *self-efficacy* dan model pembelajaran CPS untuk siswa sekolah menengah.

Tabel 1. 1 Sumber Data Primer

No.	Judul	Penulis	Jenjang dan Tahun	Terindeks	Publikasi dan Link
1.	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa	Guntur Maulana Muhammad, Ari Septian, Mastika Insani Sofa	MTs 2018	Sinta, Google Scholar, IPI, Indonesia One Search, BASE, GARUDA, Neliti, Dimensions, OCLC WorldCat, ROAD	Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv7n3_1
2.	Hubungan Antara Kemampuan	Arini Amalia, Lisdiana Futri Syafitri,	SMP 2018	Sinta, Dimensions, GARUDA,	JPMI (Jurnal Pembelajaran

No.	Judul	Penulis	Jenjang dan Tahun	Terindeks	Publikasi dan Link
	Pemecahan Masalah Tematik dengan <i>Self Efficacy</i> dan Kemandirian Belajar Siswa SMP	Veny Triyana Andika Sari, Hj.Euis Eti Rohaeti		Google Scholar	Matematika Inovatif) http://journal.iki-psiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/1531
3.	Hubungan <i>Self-Efficacy</i> Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Muhammad Gilar Jatisunda	SMP 2017	Google Scholar, Sinta	Jurnal THEOREMS (<i>The Original Research of Mathematics</i>) https://www.neliti.com/publications/301745/hubungan-self-efficacy-siswa-smp-dengan-kemampuan-pemecahan-masalah-matematis
4.	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan <i>Self Efficacy</i> Siswa melalui <i>Logan Avenue Problem Solving Heuristic</i>	Destia Rahmawati Junaidi Endah, Nila Kesumawati, Andinasari	SMP 2019	Dimensions, Sinta, EBSCO, DOAJ, Crossref, BASE, GARUDA, Google Scholar	JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika) http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/JNPM/article/view/2331
5.	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematika Serta <i>Self Efficacy</i> Siswa SMA	Siti Zakiyah, Syifa Halawatul Imania, Gustiani Rahayu, Wahyu Hidayat	SMA 2018	Sinta, Dimensions, GARUDA, Google Scholar	JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif) https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/1128

No.	Judul	Penulis	Jenjang dan Tahun	Terindeks	Publikasi dan Link
6.	Pengaruh <i>Reciprocal Teaching</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari <i>Self-Efficacy</i> Siswa	Melinda Chusnul Chotima, Yusuf Hartono, Nila Kesumawati	SMP 2019	Sinta, Google Scholar	PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika https://journal.u ny.ac.id/index.p hp/pythagoras/ar ticle/view/22375
7.	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan <i>Self Efficacy</i> Siswa SMPN 42 Pekanbaru	Dini Farera, Lies Andriani, Irma Fitri	SMP 2020	Index Copernicus, Crossref, Google Scholar, Sinta, Scilit, GARUDA, One Search, MORAREF, JurnalTOCs, UDL EDGE, publons	Juring (<i>Journal for Research in Mathematics Learning</i>) http://ejournal.ui n- suska.ac.id/inde x.php/juring/arti cle/view/9385
8.	Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> Pada Materi Spldv Di Kelas VIII Smp Negeri 2 Takengon	Nur Ainun Lubis, Nurul Qomariyah Ahmad, Rahmani. J	SMP 2018	Google Scholar, Sinta	Jurnal As-Salam https://www.jur nal- assalam.org/inde x.php/JAS/articl e/view/30
9.	Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan <i>Self Efficacy</i>	Wahyu, Rusmansyah, Arif Sholahuddin	SMA 2017	Google Scholar, DRJI, One Search, Crossref	Jurnal Vidya Karya https://ppjp.ulm. ac.id/journal/ind

No.	Judul	Penulis	Jenjang dan Tahun	Terindeks	Publikasi dan Link
	Siswa Menggunakan Model <i>Creative Problem Solving</i> Pada Materi Sistem Koloid				ex.php/JVK/article/view/4147

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah pendukung data utama yang berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat konsep-konsep yang terkandung dalam artikel-artikel sumber primer.

Tabel 1. 2 Sumber Data Sekunder

No.	Judul	Penulis	Jenjang dan Tahun	Terindeks	Publikasi dan Link
1.	Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model <i>Creative Problem Solving</i>	Ratna Purwati, Hobri, Arif Fatahillah	SMK 2016	Google Scholar, Sinta	Kadikma https://jurnal.unej.ac.id/index.php/kadikma/article/view/5471
2.	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Persamaan Linear Satu Variabel	Elvira Riska Harahap, Edy Surya	SMP 2017	Google Scholar	Seminar Nasional Matematika http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/26485
3.	Pengukuran <i>Self-Efficacy</i> Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTs N 2 Ciamis	Yoni Sunaryo	MTsN 2017	GARUDA, Google Scholar, Dimensions, Sinta	Jurnal Teori dan Riset Matematika (TEOREMA)

No.	Judul	Penulis	Jenjang dan Tahun	Terindeks	Publikasi dan Link
					https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/teorema/article/view/548
4.	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui <i>Creative Problem Solving</i>	Ikhsan Faturohman, Ekasatya Aldila Afriansyah	SMA 2020	Sinta, Google Scholar, IPI, Indonesia One Search, BASE, GARUDA, Neliti, Dimensions, OCLC WorldCat, ROAD	Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv9n1_10
5.	<i>Improving The Students' Mathematical Problem Solving Ability by Applying Problem Based Learning Model in VII Grade at SMPN 1 Banda Aceh Indonesia.</i>	Cut Yuniza Eviyanti, Edy Surya, Edi Syahputra, Maruli Simbolon	SMP 2017	Google Scholar	<i>International Journal of Novel Research in Education and Learning</i> https://www.noveltyjournals.com/upload/paper/Improving%20the%20Students%E2%80%99%20Mathematical-971.pdf
6.	Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Model <i>LAPS-Heuristic</i> di SMA Shafiyatul Amaliyah.	Oktaviana Nirmala Purba, Syahriani Sirait	SMA 2017	Google Scholar, Sinta	<i>Jurnal Mathematic Paedagogic</i> http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/jmp/article/view/119
7.	Pengaruh Model Pembelajaran Laps (<i>Logan Avenue Problem Solving</i>)-Heuristik Terhadap Kemampuan	Ira Silviana Rahman, Nerru Pranuta Murnaka, dan Wiwik Wiyanti	SMP 2018	Google Scholar, Sinta	WACANA AKADEMIKA : Majalah Ilmiah Kependidikan https://jurnal.us tjogja.ac.id/ind

No.	Judul	Penulis	Jenjang dan Tahun	Terindeks	Publikasi dan Link
	Pemecahan Masalah.				ex.php/wacana/akademika/article/view/2556
8.	<i>Students' Self-Efficacy Of Mathematics Through Brain Based Learning.</i>	L. Riskiningtya, M. N. Wangid	SMA 2019	Google Scholar	<i>In Journal of Physics: Conference Series</i> https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1157/4/042067/meta
9.	<i>Self-Efficacy In Learning To Solve Social Problems In Inclusive Middle School.</i>	Wiwik Widajati, Punaji Setyosari, I Nyoman S. Degeng, Sumarmi	2018	Google Scholar	<i>European Journal of Education Studies.</i> https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/2072
10.	Pengaruh Model <i>Creative Problem Solving</i> (CPS) dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.	Akmil Fuadi Rahman, Maslianti	SMP 2015	Google Scholar	EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/631
11.	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Pada Materi Lingkaran Berbentuk Soal Kontekstual Ditinjau dari Gender.	Rinny Anggraeni, Indri Herdiman	SMP 2018	Sinta, Google Scholar, GARUDA, One Search, PKP INDEX, BASE, ROAD	Numeracy https://ejournal.bbg.ac.id/numeracy/article/view/293

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan riset ketika peneliti menerapkan teknik-teknik ilmiah untuk memperoleh data sistematis demi keperluan analisis. Data-data kualitatif yang diteliti biasanya berupa kalimat-kalimat, hasil wawancara, hingga studi lapangan. Ada beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan, yaitu wawancara, observasi, focus group discussion (FGD), dan studi dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Yaniawati (2020) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data diantaranya:

- a. *Editing*, yakni pemeriksaan ulang data yang didapat khususnya pada aspek kelengkapan, kejelasan, dan kesesuaian makna satu dengan yang lain. Pada bagian ini, peneliti memeriksa kembali kelayakan sumber data yang akan dianalisis, seperti memeriksa apakah berasal dari sumber terpercaya maupun kredibilitasnya, lalu memilah data yang mana saja yang layak untuk dianalisis nanti.
- b. *Organizing*, yakni mengelompokkan data yang didapat dengan kerangka yang diperlukan. Pada bagian ini, peneliti melakukan pengelompokan sumber data yang sudah dianggap layak sebelumnya menjadi sumber data primer dan sekunder berdasarkan variabel yang diteliti.
- c. *Finding*, yakni menganalisis hasil pengelompokan data dengan memanfaatkan kaidah, teori dan metode yang ditetapkan sehingga dapat ditarik kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah. Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang sudah dikelompokkan sebelumnya untuk mendapatkan kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya dengan berbagai teknik analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara mengolah data yang sudah diperoleh dari dokumen. Yaniawati (2020) menyebutkan bahwa teknik analisis data diantaranya: (a) deduktif, (b) induktif, (c) interpretatif, (d) komparatif, dan (e) historis. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Induktif

Menurut Yaniawati (2020), induktif adalah menarik suatu kesimpulan dari situasi yang konkret ke abstrak, atau dari konsep khusus ke konsep umum. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber kemudian dikategorikan ke dalam sub bagian dan menjadikan sebuah kesimpulan agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif untuk membantu lebih memahami kasus ini.

b. Interpretatif

Teknik ini digunakan untuk mengambil data dari berbagai penelitian sebelumnya dalam bentuk diagram/tabel yang kemudian akan dijelaskan oleh penulis. Peneliti membuat sudut pandang terhadap masing-masing variabel pada data yang telah diperoleh dari pengumpulan data.

Tabel 1. 3 Kriteria Kemampuan Pemecahan Masalah

Persentase Aspek	Skor
Sangat Tinggi	(80 – 100)
Tinggi	(66 – 79)
Cukup	(56 – 65)
Rendah	(45 – 50)
Sangat Rendah	(30 – 39)

Sumber: Harahap dan Surya (2017)

Tingkat *self-efficacy* siswa terhadap pembelajaran matematika disajikan pada Tabel 1.4 berikut:

Tabel 1. 4 Kriteria Tingkat *Self-Efficacy*

Interval	Kriteria
(91-100)	Sangat Tinggi
(78-90)	Tinggi
(65-77)	Cukup Tinggi
(52-64)	Sedang
(39-51)	Cukup Rendah
(26-38)	Rendah
(14-25)	Sangat Rendah

Sumber: Sadewi dkk (Sunaryo, 2017)

c. Komparatif

Teknik ini digunakan untuk membandingkan kemampuan kognitif dan afektif antara siswa SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat melalui model pembelajaran CPS. Pada teknik ini, peneliti akan membandingkan berbagai sumber data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisisnya dengan cara mencari kesamaan, mencari ketidaksamaan, menggabungkan, dan meringkas yang berhubungan dengan aspek kemampuan pemecahan masalah matematis, *self-efficacy*, dan model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

G. Sistematika Pembahasan

Berisi penulisan masing-masing bagian yang merupakan tahapan atau urutan penulisan skripsi, adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Bab II merupakan penjelasan landasan teori pada rumusan masalah yang pertama diambil dari penelitian terdahulu dengan studi literatur yang menjadi faktor pendorong pada penelitian ini.

3. Bab III Kajian Kemampuan *Self-Efficacy* Siswa dengan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Bab III merupakan penjelasan landasan teori pada rumusan masalah yang kedua diambil dari penelitian terdahulu dengan studi literatur yang menjadi faktor pendorong pada penelitian ini.

4. Bab IV Kajian Korelasi antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Efficacy*

Bab IV merupakan penjelasan landasan teori pada rumusan masalah yang ketiga diambil dari penelitian terdahulu dengan studi literatur yang menjadi faktor pendorong pada penelitian ini.

5. Bab V (Penutup)

Bab V berisikan uraian yang menyajikan penafsiran dan rekomendasi yang berisi kesimpulan dan saran.

6. Lampiran.

7. Daftar Pustaka.